

Nilai-Nilai Konseling dalam Kitab Syawariqul Anwar Karya Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani

Royatul Khairiyah*, Yohandi, As'ad, Abdul Haqqi

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

Email: roya77811@gmail.com*, yohandi1986@gmail.com, murya6belas@gmail.com, abdulhaqqi505@gmail.com

Keywords:

Islamic Counseling; Sufism; Syawariqul Anwar; Mental Health; Spiritual Coping.

Abstract

Dhikr books such as Syawariqul Anwar by Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani in the Islamic boarding school tradition play a crucial role not only as a medium for worship but also as a source of spiritual and therapeutic Islamic counseling values. Amid the growing need for a mental health approach aligned with Islamic values, the study of such classical texts is becoming increasingly relevant for scientific exploration. This study aims to analyze the Islamic counseling values contained in Syawariqul Anwar and examine their relevance to the development of individual mental and spiritual health. This study uses a qualitative approach with library research supported by interview data. The primary data source is Syawariqul Anwar, while secondary data are obtained from supporting literature and interviews with Islamic boarding school administrators, teachers, and room heads to gain a contextual understanding of the practice of implementing these values within the Islamic boarding school environment. Data analysis was conducted in-depth using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and its validity was tested through source triangulation. The results of the study indicate that the book of Syawariqul Anwar contains seven main values of Islamic counseling, namely patience, tawakal (relief), sincerity, muhasabah (introspection), tazkiyah al-nafs (religious devotion), inner peace, and raja' (hope). These values function as spiritual coping mechanisms that play a role in managing emotions, strengthening resilience, increasing self-awareness, and establishing psychological and spiritual stability. These findings confirm that the book of Syawariqul Anwar functions not only as a collection of dhikr and prayers, but also as a Sufism-based counseling medium that is relevant in the development of contemporary Islamic psychotherapy, while enriching the treasury of Sufism studies in the context of modern science.

Kata Kunci:

Konseling Islam; Tasawuf; Syawariqul Anwar; Kesehatan Mental; Spiritual Coping.

Abstrak

Kitab-kitab dzikir seperti kitab Syawariqul Anwar karya Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani dalam tradisi pesantren memiliki peran penting tidak hanya sebagai media ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai konseling Islam yang bersifat spiritual dan terapeutik. Di tengah meningkatnya kebutuhan akan pendekatan kesehatan mental yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, kajian terhadap khazanah kitab klasik semacam ini menjadi semakin relevan untuk digali secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai konseling Islam dalam kitab Syawariqul Anwar tersebut serta mengkaji relevansinya terhadap pembentukan kesehatan mental dan spiritual individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang diperkuat dengan data wawancara. Sumber data utama adalah

kitab Syawariqul Anwar, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung dan wawancara dengan pengasuh pesantren, guru, serta ketua kamar, guna memperoleh pemahaman kontekstual mengenai praktik pengamalan nilai-nilai tersebut di lingkungan pesantren. Analisis data dilakukan secara mendalam menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Syawariqul Anwar mengandung tujuh nilai utama konseling Islam, yaitu sabar, tawakal, ikhlas, muhasabah, tazkiyah al-nafs, ketenangan batin, dan raja' (harapan). Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme spiritual coping yang berperan dalam pengelolaan emosi, penguatan resiliensi, peningkatan kesadaran diri, serta pembentukan stabilitas psikologis dan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa kitab Syawariqul Anwar tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan dzikir dan doa, tetapi juga sebagai media konseling berbasis tasawuf yang relevan dalam pengembangan psikoterapi Islam kontemporer, sekaligus memperkaya khazanah kajian tasawuf dalam konteks keilmuan modern.

PENDAHULUAN

Konseling Islam merupakan pendekatan bantuan psikospiritual yang mengintegrasikan dimensi keimanan, ibadah, dan akhlak dalam rangka mencapai keseimbangan mental, emosional, dan spiritual individu (Sutoyo & Makhmudah, 2022). Dalam perspektif Islam, kesehatan mental tidak hanya dipahami sebagai kondisi bebas dari gangguan psikologis, tetapi juga sebagai keadaan hati yang tenang (*tuma'nīnah*), stabil, dan terhubung secara kuat dengan Allah SWT (Walida, 2025). Pendekatan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan psikologi modern karena menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama dalam proses penyembuhan dan pengembangan diri (Az-Zahra, 2024). Dengan demikian, konseling Islam menawarkan kerangka holistik yang tidak hanya menyoroti aspek perilaku, tetapi juga transformasi batiniah individu.

Dalam perkembangan ilmu konseling kontemporer, terdapat kecenderungan integrasi antara psikologi modern dan nilai-nilai religius (Urfi et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan sekuler dalam psikologi tidak sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas problem manusia modern, khususnya yang berkaitan dengan kekosongan spiritual (*spiritual emptiness*), kecemasan eksistensial, dan krisis makna hidup (Walida, 2025). Fenomena ini mendorong para akademisi dan praktisi untuk mencari alternatif pendekatan yang lebih komprehensif. Dalam konteks ini, konseling Islam hadir sebagai pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku, tetapi juga pada transformasi spiritual individu melalui penguatan hubungan dengan Allah SWT (Sutoyo & Makhmudah, 2020). Oleh karena itu, pengkajian terhadap sumber-sumber spiritual Islam menjadi sangat relevan untuk memperkaya khazanah konseling Islam.

Sumber nilai dalam konseling Islam tidak hanya terbatas pada teori psikologi dan konseling modern, tetapi juga bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta khazanah tasawuf yang berkembang dalam tradisi pesantren (Al-Qusyairi, 2007). Literatur tasawuf dan kitab-kitab dzikir memiliki posisi penting karena di dalamnya terkandung praktik spiritual yang bersifat terapeutik, seperti dzikir, wirid, doa, muhasabah, dan tazkiyah al-nafs (Al-Ghazali, 2007). Praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan jiwa yang berdampak pada ketenangan batin, pengendalian diri, serta

peningkatan kualitas spiritual individu (Anggraini & Asmita, 2022). Dengan kata lain, kitab-kitab dzikir berpotensi menjadi instrumen konseling yang efektif apabila dikaji secara mendalam.

Salah satu kitab yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai konseling Islam adalah *Syawariqul Anwar* karya Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani (Al-Hasani, 2019). Kitab ini merupakan kumpulan dzikir, doa, dan wirid yang diamalkan secara istiqamah dalam tradisi keilmuan dan spiritualitas pesantren (Nasruddin, 2024). Dalam praktiknya, kitab ini tidak hanya dibaca sebagai bacaan ritual, tetapi juga dijadikan sebagai sarana pembinaan ruhani yang membentuk karakter santri, memperkuat ketenangan jiwa, serta meningkatkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Fikri, 2023). Keunikan kitab ini terletak pada penggunaannya yang masih lestari di lingkungan pesantren, sehingga menawarkan data empiris yang kaya untuk diteliti.

Fenomena yang terjadi di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pengamalan dzikir dalam kitab *Syawariqul Anwar* memberikan dampak psikologis dan spiritual yang signifikan bagi para santri (Nasruddin, 2024). Praktik dzikir yang dilakukan secara berulang dan istiqamah membentuk kebiasaan reflektif, meningkatkan kemampuan regulasi emosi, serta menumbuhkan sikap sabar, tawakal, dan ikhlas dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan (Shabrina & Kholifah, 2025). Selain itu, kegiatan spiritual tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme koping (*coping mechanism*) dalam menghadapi stres, kecemasan, dan problematika kehidupan santri (Rahmadhanty et al., 2023). Fenomena ini mengindikasikan bahwa kitab tersebut memiliki dimensi konseling yang belum banyak diungkap secara akademis.

Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus mengkaji kitab *Syawariqul Anwar* dalam perspektif konseling Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada kitab-kitab tasawuf klasik seperti *Ihya Ulumuddin*, *Al-Hikam*, atau karya-karya dzikir populer lainnya (Aini, 2021). Penelitian tentang nilai-nilai konseling dalam kitab-kitab dzikir yang digunakan secara praktis di lingkungan pesantren modern masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian konseling Islam berbasis literatur pesantren. Dengan demikian, studi ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan muhasabah memiliki relevansi dengan kesehatan mental dan psikoterapi Islam (Safitri, 2022). Namun, penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji integrasi nilai-nilai tersebut dalam satu kitab dzikir yang digunakan secara sistematis dalam praktik pesantren. Selain itu, kajian-kajian yang ada cenderung bersifat tekstual tanpa dilengkapi dengan data empiris dari praktisi yang mengamalkan kitab tersebut. Dengan demikian, kajian terhadap *Syawariqul Anwar* menjadi penting untuk memperluas horizon kajian konseling Islam berbasis spiritualitas lokal pesantren dan menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki posisi penting dalam mengisi celah akademik tersebut dengan menganalisis secara mendalam nilai-nilai konseling Islam yang terkandung dalam kitab *Syawariqul Anwar*. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan kesehatan mental dan spiritual individu, khususnya dalam konteks kehidupan santri di pesantren. Tujuan ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kitab dzikir dapat berfungsi sebagai media konseling.

Penelitian ini juga memiliki kebaruan (*novelty*) dalam dua aspek utama. Pertama, objek kajian yang digunakan adalah kitab *Syawariqul Anwar*, yang belum banyak diteliti dalam perspektif konseling Islam. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan analisis teks kitab dengan data empiris melalui wawancara, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif antara dimensi normatif dan praksis spiritual di lingkungan pesantren. Pendekatan integratif ini membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya yang cenderung hanya mengandalkan analisis teks semata.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai konseling Islam yang terkandung dalam kitab *Syawariqul Anwar*, dan (2) menganalisis makna serta relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan kesehatan mental dan spiritual individu dalam perspektif konseling Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu konseling Islam, khususnya dalam integrasi antara teori konseling modern dan tradisi spiritual tasawuf di lingkungan pesantren, serta menjadi alternatif model konseling berbasis nilai-nilai spiritual Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang diperkuat dengan data lapangan melalui wawancara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna nilai-nilai konseling Islam yang terkandung dalam kitab *Syawariqul Anwar* secara mendalam, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif (Mappiare, 2013: 24). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menafsirkan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam teks kitab, kemudian mengaitkannya dengan konsep konseling Islam secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada pemaknaan (*interpretive understanding*) terhadap teks serta pengalaman informan dalam mengamalkan dzikir dan wirid dalam kitab tersebut (Fitriani, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin menggali makna subjektif di balik praktik spiritual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Syawariqul Anwar* karya Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani yang berisi kumpulan dzikir, doa, dan wirid yang diamalkan dalam tradisi pesantren (Al-Hasani, 2019). Kitab ini menjadi objek utama dalam analisis nilai-nilai konseling Islam. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara dengan informan yang terdiri dari pengasuh pesantren, guru, dan ketua kamar. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam mengamalkan kitab *Syawariqul Anwar* di lingkungan pesantren (Ibrahimi, wawancara langsung, 24 April 2026). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku konseling Islam, literatur tasawuf, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas nilai-nilai spiritual dalam Islam (Sutoyo & Makhmudah, 2022). Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memperluas perspektif dalam pembahasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara utama, yaitu studi dokumentasi dan wawancara. Pertama, studi dokumentasi dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis isi kitab *Syawariqul Anwar*. Teknik ini digunakan

untuk mengidentifikasi nilai-nilai konseling Islam yang terkandung dalam teks dzikir, doa, dan wirid yang terdapat dalam kitab tersebut (Fitriani, 2023). Kedua, wawancara dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (online) kepada pengasuh, guru, dan ketua kamar di lingkungan pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai pemahaman, pengalaman, serta dampak pengamalan kitab *Syawariqul Anwar* terhadap pembentukan karakter, ketenangan batin, dan kesehatan spiritual santri (Habsis, wawancara WA, 2026). Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih luas dan mendalam (Mappiare, 2013). Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan triangulasi data yang lebih kuat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi dan wawancara. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan kategori nilai-nilai konseling Islam. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Pada tahap ini, data dari kitab *Syawariqul Anwar* dan hasil wawancara disajikan secara sistematis berdasarkan tema nilai-nilai konseling Islam seperti sabar, tawakal, ikhlas, muhasabah, tazkiyah al-nafs, ketenangan batin, dan raja'. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yaitu proses interpretasi akhir terhadap data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan makna dan relevansi nilai-nilai konseling Islam dalam kitab *Syawariqul Anwar* terhadap pembentukan kesehatan mental dan spiritual individu. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari kitab *Syawariqul Anwar* dengan hasil wawancara serta literatur pendukung (Qomaruddin, 2024). Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan konsistensi data serta meningkatkan validitas temuan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan interpretasi secara hati-hati terhadap data teks dan hasil wawancara agar tidak terjadi bias dalam penarikan kesimpulan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Mappiare, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian mengenai nilai-nilai konseling yang terkandung dalam kitab *Syawariqul Anwar* karya Abuya as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, serta makna yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut berdasarkan hasil analisis teks dan wawancara dengan informan.

Nilai-nilai Konseling dalam Kitab *Syawariqul Anwar*

Berdasarkan hasil analisis teks dan wawancara, ditemukan tujuh nilai utama konseling Islam dalam kitab *Syawariqul Anwar*, yaitu nilai kesabaran, tawakal, muhasabah, ikhlas, tazkiyah al-nafs, ketenangan batin, dan harapan (raja'). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa dzikir dan wirid tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan mental dan spiritual individu (Sutoyo & Makhmudah, 2022). Temuan ini

mengonfirmasi bahwa kitab dzikir memiliki potensi konseling yang selama ini belum banyak diungkap dalam literatur akademik.

Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran merupakan salah satu nilai konseling utama dalam kitab *Syawariqul Anwar*. Nilai ini tercermin dalam praktik dzikir yang menuntut ketekunan, keistiqamahan, serta pengendalian diri dalam proses spiritual yang berkelanjutan. Kesabaran tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif, tetapi sebagai proses aktif dalam membentuk keteguhan mental dan stabilitas emosional (Safitri, 2022: 41). Beberapa doa yang mencerminkan nilai kesabaran antara lain:

1. “أَسْأَلُكَ الصَّبْرَ عِنْدَ الْقَضَاءِ”
2. “إِنِّي أَشْكُو إِلَيْكَ ضَعْفَ قُوَّتِي”
3. “وَأَقْرَعُ عَلَى يَا صَبُورُ صَبْرَ الَّذِينَ نَصَرْتَهُمْ”

Doa-doa tersebut menunjukkan bahwa kesabaran menjadi fondasi dalam menghadapi ketetapan Allah, kelemahan diri, serta berbagai ujian kehidupan (Shabrina & Kholifah, 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesabaran terbentuk melalui pembiasaan dzikir yang dilakukan secara kontinu dan istiqamah. Pengasuh menegaskan bahwa perubahan karakter terjadi melalui proses pembiasaan yang berulang (Ibrahimi, wawancara langsung, 24 April 2026). Dosen MA juga menekankan bahwa dzikir memerlukan *mujahadah* dan ketekunan (Habsis, wawancara WA, 2026), sedangkan ketua kamar menyatakan bahwa pengamalan wirid melatih santri untuk tidak tergesa-gesa dan lebih stabil secara emosional (Tunnafisah, wawancara langsung & WA, 2026). Dengan demikian, nilai kesabaran dalam kitab ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi terbentuk melalui praktik spiritual yang konsisten sehingga menghasilkan ketenangan dan kekuatan mental.

Nilai Tawakal

Nilai tawakal dalam kitab *Syawariqul Anwar* dimaknai sebagai sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Tawakal tidak berarti pasrah tanpa usaha, melainkan keyakinan penuh bahwa segala hasil berada dalam ketentuan Allah SWT (Kamal et al., 2022). Beberapa doa yang mencerminkan nilai tawakal antara lain: Beberapa doa yang mencerminkan nilai tawakal antara lain:

1. “حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ”
2. “لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ”
3. “أَسْتَوِدِعُ اللَّهَ الَّذِي لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ”

Doa tersebut menunjukkan adanya penyerahan diri kepada Allah yang diiringi keyakinan bahwa Allah adalah pelindung terbaik (Rahmadhanty et al., 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tawakal terbentuk melalui keseimbangan antara *khauf* (takut) dan *raja'* (harap). Pengasuh menjelaskan bahwa wirid dalam kitab ini membangun mental tawakal dan optimisme (Ibrahimi, wawancara langsung, 24 April 2026). Dosen MA menegaskan bahwa tawakal merupakan penyerahan diri kepada Allah dalam seluruh urusan (Habsis, wawancara WA, 2026), sedangkan ketua kamar menyatakan bahwa pembiasaan dzikir mengajarkan santri untuk berserah diri setelah berusaha (Tunnafisah, wawancara langsung & WA, 2026). Temuan ini menegaskan bahwa tawakal bukanlah fatalisme, melainkan bentuk kepercayaan aktif kepada Allah.

Nilai Muhasabah

Nilai muhasabah dimaknai sebagai proses introspeksi diri untuk menyadari kesalahan, mengevaluasi diri, dan memperbaiki akhlak secara berkelanjutan (Sukaisih, 2022).

Beberapa doa yang mencerminkan nilai ini adalah:

1. “أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ”
2. “اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي”
3. “لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ”

Doa tersebut menunjukkan adanya kesadaran diri dan pengakuan atas kesalahan yang mendorong perbaikan spiritual (Wanda, 2020: 54).

Wawancara menunjukkan bahwa muhasabah terjadi melalui dzikir yang dilakukan pada waktu tertentu, terutama malam hari (Ibrahimi, wawancara langsung, 24 April 2026). Dosen MA menyatakan bahwa wirid menghubungkan manusia dengan Allah secara spiritual (Habsis, wawancara WA, 2026), sedangkan ketua kamar menegaskan bahwa dzikir melatih evaluasi diri secara berkelanjutan (Tunnafisah, wawancara langsung & WA, 2026).

Nilai Ikhlas

Nilai ikhlas dimaknai sebagai kemurnian niat dalam beribadah hanya kepada Allah SWT tanpa mengharapkan pujian manusia (Taufiqurrohman, 2019).

Beberapa doa yang mencerminkan nilai ini:

1. “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ”
2. “الْإِسْتِغْثَالُ بِـ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ”

Nilai ini menegaskan bahwa seluruh amal diarahkan hanya kepada Allah SWT (Al-Qusyairi, 2007).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ikhlas merupakan kunci utama dalam setiap amal (Ibrahimi, wawancara langsung, 24 April 2026). Ketua kamar juga menyatakan bahwa pembiasaan dzikir membentuk ketulusan tanpa mengharapkan pujian (Tunnafisah, wawancara langsung & WA, 2026).

Nilai Tazkiyah al-Nafs

Nilai tazkiyah al-nafs dimaknai sebagai proses penyucian jiwa melalui istighfar, taubat, dan perbaikan akhlak (Amin, 2025).

Beberapa doa yang mencerminkan nilai ini:

1. “وَاعْفِرْ لِي ذَنْبِي وَطَهِّرْ قَلْبِي”
2. “وَتُبَّ عَلَيَّ تَوْبَةً نَصُوحًا”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dzikir dapat melembutkan hati dan memperbaiki karakter (Ibrahimi, wawancara langsung, 24 April 2026). Ketua kamar juga menyatakan bahwa dzikir membentuk kesadaran untuk memperbaiki diri (Tunnafisah, wawancara langsung & WA, 2026).

Nilai Ketenangan Batin

Nilai ketenangan batin dimaknai sebagai kondisi jiwa yang stabil, tenang, dan tidak mudah gelisah (Razak, 2019).

Beberapa doa yang mencerminkan nilai ini:

1. “لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ”
2. “اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ”

Wawancara menunjukkan bahwa dzikir berjamaah memperkuat ketenangan batin melalui interaksi spiritual kolektif (Ibrahimi, wawancara langsung, 24 April 2026). Dosen MA

menekankan hubungan spiritual dengan Allah (Habsis, wawancara WA, 2026), sedangkan ketua kamar menyatakan bahwa dzikir memberikan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari (Tunnafishah, wawancara langsung & WA, 2026).

Nilai Harapan (Raja')

Nilai raja' dimaknai sebagai sikap optimisme spiritual dan keyakinan terhadap rahmat Allah SWT (Nabilah, 2025: 78).

Doa yang mencerminkan nilai ini:

1. "إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ"

Wawancara menunjukkan bahwa raja' terbentuk melalui keseimbangan antara harapan dan ketakutan kepada Allah (Ibrahimi, wawancara langsung, 24 April 2026). Dosen MA menjelaskan bahwa optimisme muncul ketika seseorang bergantung kepada Allah (Habsis, wawancara WA, 2026), sedangkan ketua kamar menyatakan bahwa dzikir menumbuhkan harapan dalam kehidupan (Tunnafishah, wawancara langsung & WA, 2026).

Makna Nilai-Nilai Konseling dalam Kitab Syawariqul Anwar

Secara umum, nilai-nilai konseling dalam kitab Syawariqul Anwar dimaknai sebagai proses pembinaan spiritual yang membentuk kepribadian melalui dzikir dan doa. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sarana konseling Islam yang menumbuhkan keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan perilaku (Sutoyo & Makhmudah, 2022: 97).

Kesabaran dimaknai sebagai keteguhan dalam menjalani proses spiritual. Tawakal sebagai penyerahan diri setelah usaha. Muhasabah sebagai introspeksi diri. Ikhlas sebagai kemurnian niat. Tazkiyah al-nafs sebagai penyucian jiwa. Ketenangan batin sebagai stabilitas emosional. Sementara raja' dimaknai sebagai optimisme spiritual yang tidak mudah putus asa.

Seluruh nilai tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa dzikir dalam kitab ini berfungsi sebagai media pembentukan karakter, penguatan mental, serta peningkatan kualitas spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahimi, wawancara langsung, 24 April 2026).

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk menginterpretasikan temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Proses analisis dilakukan dengan menghubungkan data hasil kajian teks dalam kitab Syawariqul Anwar serta hasil wawancara dengan pengasuh, guru, dan ketua kamar dengan teori-teori konseling Islam yang relevan sebagaimana telah diuraikan pada Bab sebelumnya.

Pendekatan ini menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dalam kitab Syawariqul Anwar tidak hanya bersifat normatif dan ritualistik, tetapi juga memiliki dimensi psikologis dan terapeutik yang sejalan dengan prinsip-prinsip konseling Islam (Sutoyo & Makhmudah, 2022). Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai media pembinaan jiwa (tarbiyah ruhiyah), penguatan mental (psychological strengthening), serta pembentukan kepribadian (personality development) yang berorientasi pada kedekatan kepada Allah SWT (Az-Zahra, 2024).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tujuh nilai utama yang memiliki relevansi kuat dengan konsep konseling Islam, yaitu: kesabaran, tawakal, muhasabah, ikhlas, tazkiyah al-nafs, ketenangan batin, dan harapan (raja'). Ketujuh nilai tersebut menunjukkan bahwa kitab Syawariqul Anwar tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan doa dan wirid, tetapi juga sebagai instrumen konseling spiritual yang bersifat edukatif, preventif, dan kuratif (Urfa et al., 2024).

Nilai Kesabaran dalam Perspektif Konseling Islam

Nilai kesabaran dalam kitab Syawariqul Anwar terinternalisasi melalui praktik dzikir yang dilakukan secara berulang, istiqamah, dan membutuhkan konsistensi tinggi. Proses pengulangan bacaan dalam wirid tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai latihan psikologis (psychological training) yang melatih kontrol diri, pengendalian emosi, dan penguatan daya tahan mental (Safitri, 2022).

Dalam perspektif konseling Islam, kesabaran (ṣabr) merupakan kemampuan individu dalam mengelola tekanan hidup, menunda respons emosional yang impulsif, serta tetap berada dalam kondisi stabil ketika menghadapi ujian (Shabrina & Kholifah, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan tasawuf yang menempatkan sabar sebagai bentuk penerimaan total terhadap ketetapan Allah SWT (Al-Ghazali, 2007).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesabaran dalam kitab ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dibentuk melalui habituasi dzikir yang panjang. Proses ini menciptakan mekanisme mujahadah an-nafs, yaitu perjuangan melawan rasa malas, bosan, dan keinginan untuk berhenti (Al-Qusyairi, 2007). Dengan demikian, kesabaran tidak hanya menjadi nilai spiritual, tetapi juga terbentuk sebagai keterampilan psikologis yang terlatih secara sistematis.

Nilai Tawakal dalam Konseling Islam

Nilai tawakal dalam kitab Syawariqul Anwar dipahami sebagai sikap menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT setelah melakukan usaha maksimal. Konsep ini menegaskan keseimbangan antara ikhtiar (usaha) dan tawakal (penyerahan diri), sehingga tidak mengarah pada sikap pasif, tetapi justru aktif secara spiritual dan rasional (Kamal et al., 2022).

Dalam perspektif konseling Islam, tawakal berfungsi sebagai spiritual coping mechanism yang membantu individu mengurangi kecemasan, meningkatkan stabilitas emosional, dan memperkuat optimisme dalam menghadapi ketidakpastian hidup (Rahmadhanty et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah akan mencukupi orang-orang yang bertawakal (Departemen Agama RI, 2015: QS. At-Talaq: 3).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir seperti *hasbiyallahu la ilaha illa huwa* 'alaihi tawakkaltu berperan dalam membentuk pola pikir religius yang adaptif. Individu tidak lagi menggantungkan harapan kepada manusia, melainkan kepada Allah SWT sebagai sumber ketenangan dan kepastian spiritual.

Nilai Muhasabah dalam Konseling Islam

Nilai muhasabah dalam kitab ini berfungsi sebagai mekanisme refleksi diri (self-reflection) yang mendorong individu untuk mengevaluasi perilaku, niat, dan kualitas hubungannya dengan Allah SWT maupun sesama manusia (Wanda, 2020).

Secara konseptual, muhasabah dalam konseling Islam identik dengan self-awareness, yaitu kemampuan individu mengenali kondisi internal dirinya secara jujur dan objektif (Sukaisih, 2022). Hal ini menjadi dasar penting dalam proses perubahan perilaku dan perbaikan diri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik dzikir dalam Syawariqul Anwar mendorong individu untuk melakukan evaluasi diri, khususnya pada waktu-waktu tenang seperti malam hari. Proses ini memperkuat kesadaran eksistensial bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Departemen Agama RI, 2015: QS. Al-Isra': 14). Dengan demikian, muhasabah berperan sebagai mekanisme koreksi diri yang berkelanjutan.

Nilai Ikhlas dalam Konseling Islam

Nilai ikhlas dalam kitab *Syawariqul Anwar* merupakan fondasi utama dalam setiap aktivitas spiritual. Ikhlas dimaknai sebagai kemurnian niat dalam beribadah hanya kepada Allah SWT tanpa orientasi duniawi maupun pencarian validasi sosial (Taufiqurrohman, 2019). Dalam perspektif tasawuf dan konseling Islam, ikhlas berkaitan erat dengan kesehatan mental karena individu yang ikhlas tidak bergantung pada penilaian eksternal, melainkan pada penerimaan diri dan keridaan Allah SWT (Al-Qusyairi, 2007).

Hal ini berimplikasi pada stabilitas emosi, rendahnya tingkat stres sosial, serta meningkatnya ketenangan batin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikhlas tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dibentuk melalui pembiasaan dzikir yang konsisten dan membutuhkan pengorbanan waktu serta tenaga. Proses ini membentuk internalisasi nilai bahwa ibadah adalah hubungan personal antara hamba dan Allah SWT, bukan sarana pencitraan sosial.

Nilai Tazkiyah al-Nafs dalam Konseling Islam

Nilai tazkiyah al-nafs dalam kitab *Syawariqul Anwar* berfungsi sebagai proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji. Proses ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang dibentuk melalui pembiasaan dzikir dan wirid secara istiqamah (Amin, 2025).

Dalam perspektif konseling Islam, tazkiyah al-nafs merupakan inti dari terapi spiritual yang bertujuan membersihkan hati dari penyakit psikologis seperti sombong, iri, marah, dan kecemasan berlebihan (Anggraini & Asmita, 2022). Proses ini sejalan dengan QS. Asy-Syams: 9–10 yang menegaskan keberuntungan bagi orang yang menyucikan jiwanya (Departemen Agama RI, 2015).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dzikir seperti Ya Latif berfungsi sebagai stimulus spiritual yang membantu menurunkan ketegangan emosional dan melembutkan karakter individu. Dengan demikian, tazkiyah al-nafs berperan sebagai proses transformasi kepribadian secara bertahap.

Nilai Ketenangan Batin dalam Konseling Islam

Nilai ketenangan batin dalam kitab *Syawariqul Anwar* berkaitan dengan kondisi psikologis yang stabil, damai, dan bebas dari kecemasan. Ketenangan ini terbentuk melalui keterhubungan spiritual yang intens antara individu dengan Allah SWT melalui dzikir dan doa (Razak, 2019).

Dalam perspektif konseling Islam, ketenangan batin identik dengan *tuma'ninah* dan *sakinah*, yaitu kondisi psikologis yang muncul akibat kedekatan spiritual dengan Allah SWT (Walida, 2025). Hal ini diperkuat oleh QS. Ar-Ra'd: 28 yang menegaskan bahwa hati menjadi tenang dengan mengingat Allah (Departemen Agama RI, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dzikir berjamaah memiliki efek kolektif yang memperkuat stabilitas emosional individu. Interaksi spiritual antarindividu menciptakan lingkungan yang mendukung proses ketenangan batin secara lebih intensif.

Nilai Harapan (Raja') dalam Konseling Islam

Nilai raja' dalam kitab *Syawariqul Anwar* dimaknai sebagai sikap optimisme spiritual yang disertai keyakinan terhadap rahmat Allah SWT (Nabilah, 2025). Dalam konseling Islam, raja' berfungsi sebagai sumber motivasi internal yang mendorong individu untuk tetap berusaha, tidak putus asa, serta memiliki pandangan positif terhadap masa depan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa raja' dibangun melalui keseimbangan antara harapan dan rasa takut (khauf). Keseimbangan ini menciptakan stabilitas spiritual yang mencegah individu dari sikap putus asa maupun overconfidence spiritual (Al-Ghazali, 2007).

Dengan demikian, raja' berperan sebagai faktor protektif dalam kesehatan mental, karena meningkatkan resiliensi, optimisme, dan daya tahan psikologis individu dalam menghadapi tekanan hidup.

Relevansi Nilai-Nilai dalam Syawariqul Anwar terhadap Konseling Islam

Secara keseluruhan, nilai-nilai dalam kitab Syawariqul Anwar memiliki relevansi yang kuat dengan konsep konseling Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, terapi psikospiritual, dan penguatan kesehatan mental (Sutoyo & Makhmudah, 2022).

Kesabaran membentuk regulasi emosi, tawakal mengurangi kecemasan, muhasabah meningkatkan self-awareness, ikhlas memperkuat stabilitas psikologis, tazkiyah al-nafs menyucikan jiwa, ketenangan batin meningkatkan keseimbangan emosional, dan raja' menumbuhkan motivasi serta optimisme hidup (Urfi et al., 2024).

Dengan demikian, kitab Syawariqul Anwar dapat dipahami sebagai media konseling Islam berbasis spiritual yang berkontribusi dalam pembentukan individu yang sehat secara mental, stabil secara emosional, dan kuat secara spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai konseling dalam kitab *Syawariqul Anwar* karya Abuya as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, dapat disimpulkan bahwa kitab tersebut mengandung nilai-nilai konseling Islam yang bersifat spiritual, psikologis, dan edukatif yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian individu. Pertama, nilai-nilai konseling yang terdapat dalam kitab *Syawariqul Anwar* meliputi nilai sabar, tawakal, ikhlas, muhasabah, tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), ketenangan batin, dan raja' (harapan). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya berisi kumpulan dzikir dan doa, tetapi juga mengandung dimensi pembinaan jiwa yang selaras dengan tujuan konseling Islam. Kedua, makna dari nilai-nilai konseling tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: nilai sabar dimaknai sebagai kemampuan individu untuk istiqamah dalam menjalankan amalan serta mengendalikan hawa nafsu dalam proses perbaikan diri; nilai tawakal dimaknai sebagai sikap berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan usaha secara optimal; nilai ikhlas dimaknai sebagai kemurnian niat dalam beribadah hanya kepada Allah SWT tanpa orientasi duniawi; nilai muhasabah dimaknai sebagai proses introspeksi diri untuk mengevaluasi kesalahan dan memperbaiki perilaku; nilai tazkiyah al-nafs dimaknai sebagai proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela melalui dzikir dan pembinaan spiritual; nilai ketenangan batin dimaknai sebagai kondisi hati yang tenang dan damai karena kedekatan kepada Allah SWT; serta nilai raja' dimaknai sebagai sikap optimisme spiritual dan harapan yang kuat terhadap rahmat, ampunan, serta pertolongan Allah SWT dalam menjalani kehidupan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa *Syawariqul Anwar* memiliki kontribusi penting dalam perspektif konseling Islam, khususnya dalam pembinaan mental, penguatan spiritual, dan pembentukan karakter individu yang sehat secara psikologis dan religius. Penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya dapat

mengeksplorasi implementasi praktis nilai-nilai konseling dalam kitab ini melalui program konseling berbasis pesantren serta menguji efektivitasnya secara empiris terhadap peningkatan kesehatan mental santri. Selain itu, penelitian komparatif dengan kitab-kitab dzikir lainnya juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang diversitas nilai konseling dalam tradisi spiritual Islam.

REFERENSI

- Aini, S. N. (2021). *Nilai-nilai konseling Islam dalam Kitab Al-Hikam karya Ibnu 'Athailah as-Sakandari*. Universitas Ibrahimy, Situbondo.
- Al-Ghazali, I. (2007). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Qusyairi, A. K. H. (2007). *Risalah al-Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Amin, M. (2025). Konsep tazkiyat al-nafs perspektif Al-Qur'an (studi pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar). *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167–190. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.238>
- Anggraini, D., & Asmita, W. (2022). Konsep dan contoh aplikasi konseling religius dengan pendekatan tazkiyah al-nafs. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*.
- Az-zahra, A. S. (2024). Peran agama Islam dalam bimbingan konseling. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2).
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Fikri, M. K. (2023). *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*. Yogyakarta: Laksana.
- Fitriani, D. N. (2023). Analisis logika dokumentasi Blasius Sudarsono dari perspektif komunikasi. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*. <https://doi.org/10.55981/j.baca.2023.1129>
- Habsis, K. (2026). Wawancara melalui WhatsApp mengenai nilai-nilai konseling dalam Kitab Syawariqul Anwar. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo.
- Ibrahimy, A. A. (2026). Wawancara langsung mengenai nilai-nilai konseling dalam Kitab Syawariqul Anwar (24 April 2026). Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo.
- Kamal, M., Amri, M., & Aderus, A. (2022). Tawakkal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 3(4), 259–273.
- Mappiare, A. (2013). *Tipe-tipe model riset kualitatif: Untuk eksplanasi sosial budaya dan bimbingan konseling*. Malang: Elang Emas.
- Nabilah, H. (2025). *Studi penafsiran term al-raja' dalam Al-Qur'an menurut Mutawalli Al-Sya'rawi (Skripsi)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasruddin. (2024). *Seharusnya seorang santri mempunyai bacaan wirid untuk menjaga dirinya dari kesesatan*. Indonesia: Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmadhanty, R., Rahmawati, R. D., Shofiah, V., Rajab, K., & Gustiwi, T. (2023). Psikoterapi tawakal: Implementasi terapi berdasarkan konsep tawakal dalam Islam. *Psychology Journal of Mental Health*, 4(2).
- Razak, M. M. bin Abd. (2019). *Konsep lafaz sakinah dan tuma'ninah dalam Al-Qur'an (Skripsi)*. UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Safitri, E. E. (2022). *Upaya menumbuhkan kesabaran melalui bimbingan agama Islam (Skripsi)*. UIN Walisongo Semarang.

- Shabrina, & Kholifah, U. N. (2025). Konsep sabar dalam perspektif pendidikan tasawuf dan relevansinya terhadap resiliensi psikologis. *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*, 1(2), 162–173.
- Sukaisih, I. E. (2022). Hubungan muhasabah dengan kepercayaan diri pada mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Raden Fatah Palembang (Skripsi). UIN Raden Fatah Palembang.
- Sutoyo, A., & Makhmudah, U. (2020). Nilai-nilai bimbingan & konseling dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiqurrahman. (2019). Ikhlas dalam perspektif Al-Qur'an. *EduProf: Islamic Education Journal*, 1(2), 279–312. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>
- Tunnafisah, A. (2026). Wawancara langsung dan WhatsApp mengenai nilai-nilai konseling dalam Kitab Syawariqul Anwar. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo.
- Urfi, H., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Ardianto, R. A., & Fatimah. (2024). Bimbingan dan konseling, nilai dan kesejahteraan individu. *Technical and Vocational Education International Journal*, 4(1).
- Walida, D. T. (2025). Al-Qur'an dan psikologi: Pendekatan spiritual dalam kesehatan mental. *Ulilalbab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2).
- Wanda, R. D. (2020). Implementasi muhasabah diri dalam pengembangan motivasi belajar siswa (Skripsi). IAIN Jember.